

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Lapas Wirogunan terletak di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta (dulu Gevangenissen Laan Wirogunan), dengan luas area lebih kurang 3,8 hektar. Sebelum direnovasi terdiri dari tiga bagian bangunan utama yaitu kantor petugas, enam blok sel untuk pria dan satu blok sel untuk wanita. Lapas Kelas II A Yogyakarta mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 800 orang. Di dalam area lapas terdapat Rumah Sakit Lapas Yogyakarta yang terdiri dari 3 kamar. Ada pula fasilitas lain seperti dapur, gedung aula, masjid, gereja, dan gedung bimbingan kerja (bimker). Lapas Kelas II A Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda. Pada awal pendirian bernama Gevangenissen En Huis Van Bewaring (Penjara dan Rumah Tahanan). Sejarah kepenjaraan pada masa kolonial dimulai sejak tahun 1872 dengan diberlakukannya *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie* atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda.

Sejarah berdirinya Lapas Kelas II A Yogyakarta tidak diketahui secara rinci, begitu pula tahun berdirinya. Sedangkan menurut penuturan petugas lapas yang sudah purna tugas bahwa Lapas Kelas II A Yogyakarta didirikan antara tahun 1910 sampai 1915. Berbagai macam kasus yang ada seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, korupsi, pencabulan, kekerasan rumah tangga, dan lain-lain. Lembaga permasyarakatan kelas II A Yogyakarta memiliki peraturan

dan syarat yang harus dilakukan oleh narapidana yang cukup baik sebagai penjaminan mutu pada narapidana agar optimal. Peraturan dan syarat ini merupakan alat pengukur yang telah ditetapkan oleh kepala Lapas sebagai acuan melaksanakan kegiatan langkah demi langkah aktivitas narapidana. Berbagai macam peraturan dan syarat narapidana secara rinci tertulis pada buku catatan wali dan harus dipelajari, serta dilaksanakan sesuai pada buku catatan wali. Apabila terdapat pelanggaran maka akan dikenai sanksi sebagaimana tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing warga binaan selama di penjara di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, menimbulkan stres dan trauma yang mungkin berkepanjangan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narapidana yang merupakan warga binaan di LAPAS Wirogunan Yogyakarta. Beberapa narapidana binaan LAPAS tersebut mengatakan permasalahan yang dirasakan saat berada di dalam LAPAS diantaranya adalah rasa rindu karena jauh dari keluarga, menyesal, malu, sedih akan jalan hidupnya yang harus menjalani sebagai seorang narapidana, sedih saat akan mendekati masa bebas dari tahanan, karena malu dengan masyarakat di lingkungan rumah domisili narapidana dan akan sulit untuk mencari lapangan pekerjaan kembali. Setiap satu sel atau blok yang berada di LAPAS tersebut berisi sekitar delapan sampai lima belas narapidana dengan alas tidur berupa matras tipis sehingga mengakibatkan narapidana tidak dapat tidur dengan nyaman dan nyenyak. Kondisi kamar mandi yang minim kebersihannya pun juga mengakibatkan

sebagian narapidana mengeluhkan tentang kondisi fisik yang menjadi sering tidak sehat. Selain itu, narapidana warga binaan LAPAS Wirogunan tersebut juga mengatakan bahwa sering merasakan *mood* yang tidak stabil karena kondisi lingkungan yang penuh dengan berbagai macam aturan dan batasan, adanya pengawasan yang ketat oleh petugas LAPAS serta konflik yang sering terjadi antara satu orang dengan lainnya yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dan perbedaan karakteristik kepribadian antara satu orang dengan yang lainnya. Tidak hanya itu saja, kurangnya dukungan sosial antara sesama warga binaan LAPAS juga menjadikan warga binaan merasa tidak nyaman dan merasa tertekan dengan keadaan di dalam lingkungan LAPAS.

Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih subjek narapidana dalam penelitian ini. Penelitian tersebut ingin mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi yang dialami oleh narapidana saat 6-4 bulan dia akan keluar dari penjara atau dinyatakan bebas. Peneliti berharap subjek penelitian dapat memberikan data sesuai dengan apa yang dialami oleh dirinya.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017 hingga tanggal 23 Januari 2017. Sesuai dengan surat izin yang telah dilampirkan di awal, untuk memulai proses administrasi perizinan penelitian. Perizinan penelitian ini penting karena akan sangat membantu dalam kelancaran proses pengambilan data yang berupa penyebaran kuesioner kepada narapidana, yang dinilai memenuhi syarat

penelitian. Langkah pertama pada proses perizinan tersebut dilakukan dengan pembuatan surat permohonan izin penelitian skripsi yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat permohonan izin bernomor 720/Dek/70/Div.Um&RT/IX/2017 bertanggal 27 September 2017 ditujukan kepada Bapak Kepala Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui surat tersebut, peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari Kepala Divisi Perasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang bernomor W14.PK.01.08.03.06205 pada tanggal 4 Oktober 2017 yang ditembuskan ke Kepala Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah booklet kuesioner psikologi yang bertujuan untuk mengukur kebersyukuran dan resiliensi para narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Alat ukur variabel tergantung yaitu alat ukur resiliensi bernama Connor-Davidson Resilines Scale (CD-RISC), namun yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dimodifikasi aspeknya oleh Yu dan Zhang (2007). Peneliti menerjemahkan yang telah dipaparkan oleh Yu dan Zhang (2007) sehingga menjadi sebuah pernyataan. Keseluruhan item mewakili 3 aspek yaitu tenacity, strength, dan optimism. Alternatif jawaban yang diberikan adalah Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Sering (SR), Selalu (SL).

Alat ukur variabel bebas yaitu kebersyukuran bernama *Psychological Measure Of Islamic Gratitude* (PMIG) yang disusun oleh Kurniawan, dkk (2012) berjumlah 25 item berbentuk pertanyaan . Keseluruhan item mewakili empat aspek yaitu bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan kepada Allah, bersyukur dengan lisan kepada manusia, dan bersyukur dengan tindakan. Alternatif jawaban yang tersedia adalah Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang(KD), Sering(SR) dan Selalu(SL).

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur atau tryout dilakukan pada awal penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan apakah butir-butir aitem yang diajukan layak digunakan atau tidak dalam penelitian ini.

Tryout dilaksanakan dengan melibatkan 55 narapidana.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Butir-butir item yang telah melewati proses seleksi ini dipercaya mampu meningkatkan reliabilitas skala, namun tidak berarti bahwa skala tersebut benar-benar valid (Azwar, 2014). Kriteria uji validitas secara singkat (rule of thumb) adalah 0,3. Jika korelasi sudah lebih besar dari 0,3, pertanyaan yang dibuat dikategorikan shahih/valid (Azwar, 2004).

1) Skala Kebersyukuran

Hasil uji coba memperlihatkan bahwa skala kebersyukuran (N = 25 aitem) memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0.914. Perolehan lebih dari 0,7 menandakan memiliki konsistensi dalam fungsi ukurnya atau reliabel (Ary,2010). Terdapat beberapa aitem yang gugur seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem dengan diskriminasi di bawah 0,3 akan digugurkan. Hasil pengujian korelasi mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,274 pada pertanyaan ke-3, 0,261 pada pertanyaan ke-23 dan 0,148 pada pertanyaan ke-24 angket kebersyukuran, perolehan kurang dari 0,3 menandakan tidak valid atau gugur. Pertanyaan yang gugur tersebut tidak diperbaiki melainkan dihilangkan dengan pertimbangan muatannya masih terwakilkan oleh pertanyaan lain. Selanjutnya skor kebersyukuran yang digunakan untuk menguji hipotesis berasal dari 22 pertanyaan lainnya yang valid/shahih.

2) Skala Resiliensi

Hasil uji coba memperlihatkan bahwa skala kebersyukuran (N = 25 aitem) memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0.852. Perolehan lebih dari 0,7 menandakan memiliki konsistensi dalam fungsi ukurnya atau reliabel (Ary,2010). Terdapat beberapa aitem yang gugur seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem dengan diskriminasi di bawah 0,3 akan digugurkan. Hasil pengujian korelasi mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,120 pada pertanyaan ke-2, 0,125 pada pertanyaan ke-3, 0,268 pada pertanyaan ke-6, 0,258 pada pertanyaan ke-13, 0,198

pada pertanyaan ke-18, 0,201 pada pertanyaan ke-24 dan 0,044 pada pertanyaan ke-25 angket resiliensi, perolehan kurang dari 0,3 menandakan tidak valid atau gugur. Pertanyaan yang gugur tersebut tidak diperbaiki melainkan dihilangkan dengan pertimbangan muatannya masih terwakilkan oleh pertanyaan lain. Selanjutnya skor kebersyukuran yang digunakan untuk menguji hipotesis berasal dari 18 pertanyaan lainnya yang valid/shahih.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta mulai pada 14 Oktober 2017. Peneliti datang untuk menyerahkan booklet kuesioner sekaligus observasi lingkungan lapas. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan menyerahkan surat yang ditujukan kepada Kepala Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan keesokan harinya menyerahkan booklet kuesioner kepada Bagian Humas (Hubungan masyarakat) Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta . Kemudian didisposisikan ke bagian BIMAS (Binaan Masyarakat) untuk interview lebih detail. Peneliti menyampaikan bahwasannya meminta data untuk narapidana yang statusnya 6-2 bulan akan berstatus bebas/ keluar dari penjara kepada wali narapidana. Selanjutnya, Peneliti meminta bon kepada wali narapidana untuk memanggil warga binaan kantor BIMAS untuk menyebarkan kuesioner kepada masing-masing narapidana. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan membagikan skala, setelah sebelumnya peneliti mengenalkan maksud dan tujuannya. Peneliti menyampaikan petunjuk pengisian ke pada setiap narapidana yang terpilih

menjadi responden. Setelah selesai pengisian skala, peneliti menyampaikan terima kasih dan memberikan cinderamata.

Booklet kuesioner yang dibagi sebanyak 60 dan kembali sejumlah 60 booklet dan data yang peneliti input sebanyak 60 subjek. Pengisian kuesioner berakhir dan terkumpul pada tanggal 23 Januari 2018 yang menjadi akhir untuk bagian pengambilan data, selanjutnya data akan dianalisis oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian ini melibatkan 60 narapidana yang sedang terkena kasus di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Berikut adalah deskripsi subjek berdasarkan data demografis, yaitu kasus, usia, status pernikahan, status pendidikan dan jenis kelamin. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian sebagian besar terkena kasus korupsi, dengan jumlah mencapai 16,66%. Sebagian besar lagi terkena kasus penganiayaan dan pencurian masing-masing sebanyak 11,66%. Subjek yang terkena kasus pelecehan seksual, narkoba dan KDRT masing-masing sebanyak 10%. Subjek yang lainnya terkena kasus pidana dengan jumlah masing-masing kurang dari 10% (lihat tabel di bawah).

Tabel 3
Deskripsi Subjek Berdasarkan Kasus

Kasus	Jumlah	Persentase
Penggelapan sepeda motor	1	1,66 %
Penggelapan uang	4	6,66 %
Penggelapan mobil	3	5 %
Penculikan	1	1,66 %
Kekerasan	5	8,33 %

Penganiayaan	7	11,66 %
Pelecehan seksual	6	10 %
Pembunuhan	4	6,66 %
Pencurian	7	11,66 %
Narkoba	6	10 %
KDRT	6	10 %
Korupsi	10	16,66 %
Jumlah	60	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat banyak variasi usia dari 60 subjek penelitian yang terlibat. Rentang usia subjek berkisar antara 24 tahun sampai 60 tahun. Berikut tabel data yang menunjukkan deskripsi statistik usia subjek.

Tabel 4
Deskripsi Statistik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

USIA					
<i>Range</i>	<i>Mean</i>	Median	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
36	40,28	40,0	24	60	8,330

Penelitian ini membagi variasi usia subjek menjadi dua bagian sebagai data yang selanjutnya dianalisis, yaitu kurang dari atau sama dengan 40 tahun, dan lebih dari 40 tahun. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan pembagian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 5
Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
≤40	35	58,33 %
>40	25	41,47 %
Jumlah	60	100 %

Berdasarkan usia subjek, terdapat 35 subjek berusia kurang dari atau sama dengan 40 tahun dengan persentase sebesar 58,33% dan 25 subjek berusia di atas 40 tahun dengan persentase sebesar 41,47%.

Tabel 6
Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	60	100 %
Jumlah	60	100 %

Berdasarkan jenis kelamin, peneliti hanya meneliti subjek laki-laki karena peneliti sudah berdiskusi dengan matang dengan wali narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta bahwa, subjek laki-laki lebih jarang untuk mengkonsultasikan perkembangan mentalnya selama di lingkungan lapas. Dari data di atas terdapat subjek laki-laki berjumlah 60 dengan persentase 100%.

Tabel 7
Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Menikah	44	73,33 %
Belum Menikah	6	10 %
Duda	10	16,67 %
Jumlah	60	100 %

Berdasarkan status pernikahan terdapat 44 subjek yang telah menikah dengan persentase sebesar 73,33%, 6 subjek yang belum menikah dengan

persentase sebesar 10%, dan 10 subjek memiliki status duda dengan persentase sebesar 16,67%.

Tabel 8
Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sarjana	19	31,67 %
SD	7	11,67 %
SMP	13	21,67 %
SMA	21	35 %
Jumlah	60	100 %

Berdasarkan status pendidikan, terdapat 19 subjek berpendidikan terakhir sarjana dengan persentase 31,67%, 7 subjek berpendidikan terakhir SD dengan persentase 11,67%, 13 subjek berpendidikan terakhir SMP dengan persentase sebesar 21,67% dan 21 subjek berpendidikan terakhir SMA dengan persentase sebesar 35%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menunjukkan tingkat skor yang diperoleh narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dari skala kebersukuran dan resiliensi.

Berikut ini adalah hasil deskripsi data hopotetik dan data empirik berdasarkan data penelitian yang meliputi total skor minimal, skor maksimal, rata-rata dan standar deviasi:

Tabel 9
Deskripsi Data Penelitian Kebersyukuran dan Resiliensi

Variabel	N	Data Hipotetik			Data Empirik		
		Mean	Skor	SD	Mean	Skor	SD

			Min	Max		Min	Max		
Kebersyukuran	60	55	22	88	11	69,4	47	85	9,5
Resiliensi	60	54	18	90	12	62,50	41	88	12,26

Perhitungan data hipotetik dari data penelitian variabel kebersyukuran, diperoleh nilai terendah adalah 22, dan nilai tertinggi 88, kemudian rerata hipotetiknya sebesar 55 dengan standar deviasi hipotetik 11. Berdasarkan hasil data empirik yang dihitung dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa variabel pemaafan memiliki nilai terendah 47, nilai tertinggi 48, dengan rerata 69,4 dan standar deviasi 9,50. Variabel resiliensi sendiri, pada data hipotetik memiliki nilai terendah 18 dan nilai tertinggi 90, ditambah nilai rerata hipotetiknya sebesar 54 dengan standar deviasi hipotetik 12. Data empirik yang ditunjukkan pada variabel stres menunjukkan nilai terendah adalah 41, nilai tertinggi 88 dengan rerata empirik 62,50 dan standar deviasi 12,26.

Selanjutnya, untuk mengetahui tinggi rendahnya perolehan skor pada subjek, maka deskripsi data penelitian di atas akan digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi kelompok subjek pada kedua variabel, baik variabel kebersyukuran maupun variabel resiliensi. Kategorisasi kebersyukuran dan resiliensi dibuat menjadi lima bagian, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Azwar, 2003).

Tabel 10
Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah

$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,8 \sigma < X$	Sangat tinggi

Keterangan:

X : Skor subjek

μ : Rerata hipotetik

σ : Standar Deviasi hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan, maka subjek dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11
Kategorisasi Skor Kebersyukuran

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X \leq 35,2$	0	0%
Rendah	$35,2 < X \leq 48,4$	1	1,67%
Sedang	$48,4 < X \leq 61,6$	12	20%
Tinggi	$61,6 < X \leq 74,8$	24	40%
Sangat tinggi	$74,8 < X$	23	38,33 %
Total		60	100

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, pada variabel kebersyukuran, sebanyak 23 orang atau 38,33% dari subjek berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 24 orang atau 40% dari subjek berada pada kategori tinggi, 12 orang atau 20% dari subjek berada pada kategori sedang, 1 orang atau 1,67% subjek pada kategori rendah, dan 0 orang atau 0% subjek berada pada kategori sangat rendah. Dari kategorisasi yang terlihat, secara umum dapat digambarkan bahwa subjek memiliki tingkat pemaafan yang cenderung tinggi

dengan meninjau hanya 1 subjek pada kategori rendah dengan persentase 1,67% dan sangat rendah dengan presentase 0% .

Tabel 12
Kategorisasi Skor Resiliensi

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X \leq 32,4$	0	0%
Rendah	$32,4 < X \leq 46,8$	6	10%
Sedang	$46,8 < X \leq 61,2$	22	36,67%
Tinggi	$61,2 < X \leq 75,6$	22	36,67%
Sangat tinggi	$75,6 < X$	10	16,66 %
Total		60	100

Hasil yang ditunjukkan oleh kategorisasi yang dilakukan pada variabel resiliensi, didapati bahwa sebanyak 10 subjek dengan persentase 16,66% berada pada kategori sangat tinggi, 22 subjek atau 36,67% pada kategori tinggi, 22 subjek atau 36,67% berada di kategori sedang. Selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 6 subjek atau 10% dan 0 subjek atau 0% berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi yang terlihat dari kedua variable tersebut, variabel kebersyukuran memiliki persentase terbesar ada pada kategorisasi sangat tinggi yaitu sebesar 38,33% dan kategori tinggi dengan presentase 40%, kategorisasi rendah dengan persentase 1,67% serta tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori kebersyukuran yang sangat rendah. Sedangkan variabel resiliensi pada narapidana di lingkungan lapas memiliki prosentase terbesar pada kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 36,67% dan kategori rendah sebesar 10%, sangat tinggi dengan prosentase 16,66%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sudah cukup banyak narapidana yang mampu

menerapkan kebersyukuran pada diri mereka, sehingga tingkat resiliensi yang dimiliki pada kategori tinggi ataupun sedang.

3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang telah didapatkan harus melalui uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi dua pengujian, yaitu uji normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji asumsi tersebut harus dipenuhi karena menjadi syarat untuk melakukan uji statistik parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang terdistribusi secara normal dalam suatu populasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 yaitu melalui Test of Normality. Pengujian normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov. Data dikatakan normal apabila hasil Sig memiliki nilai ($p > 0,05$).

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Mean
Kebersyukuran	0,104	0,170	69,4
Resiliensi	0,93	0,200	62,50

Hasil uji normalitas menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov yaitu kebersyukuran terdistribusi normal dengan nilai Sig 0,170 ($p > 0,05$). Sedangkan Resiliensi memiliki nilai Sig. 0,200 ($p > 0,05$) sehingga dikatakan terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji normalitas, didapati bahwa pada variabel kebersyukuran dan resiliensi terdistribusi secara normal, uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Hal tersebut dikarenakan data yang didapat memenuhi asumsi, yaitu semua sebaran data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan linier yang terbentuk dari kedua variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kebersyukuran dan resiliensi membentuk garis linier ($p=0.00$, $p<0.05$).

Tabel 14
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity	
	F	Sig
Resiliensi Kebersyukuran	* 48,262	0,000

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan satu garis lurus atau berhubungan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan $F= 48,262$ dengan $Sig. 0.00$ ($p<0.05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara pemaafan dan stres bersifat linier.

4. Uji Hipotesis

Dari uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebaran data variabel kebersyukuran terdistribusi normal dan variabel resiliensi terdistribusi secara normal. Hasil analisis memenuhi uji linieritas. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson.

Tabel 15
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig(1 tailed)
Resilensi*Kebersyukuran	0,646	0,000

Tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis pada skala resiliensi berkolerasi dengan kebersyukuran yang ditunjukkan oleh perolehan angka Pearson Correlation dengan nilai signifikansi atau $p=0.000$ ($p<0,01$) dan nilai koefisien korelasi atau $r = 0,646$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkolerasi sangat signifikan dengan angka korelasi yang baik.

5. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan agar peneliti dapat melihat aspek dari kebersyukuran yang berperan dalam hubungan dengan resiliensi pada narapidana yang menjadi subjek penelitian, yaitu dengan menggunakan analisis regresi. Berdasarkan tabel hasil analisis di bawah ini, dapat dikatakan bahwa aspek yang berkontribusi lebih dominan dari kebersyukuran yang berperan dalam penelitian ini adalah aspek bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT dengan kontribusi

sebesar 36,9% dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p,0,05$). Berikut tabel hasil analisis tersebut:

Tabel 16
Analisis Regresi Berdasarkan Aspek Prediktor

Variabel	Prediktor	R	R Squared	Sig.
Resiliensi* Kebersyukuran	Bersyukur dengan Qolbu	0,598	0,358	0,000
Resiliensi* Kebersyukuran	Bersyukur dengan Lisan Kepada Allah SWT	0,608	0,369	0,000
Resiliensi* Kebersyukuran	Bersyukur dengan Lisan Kepada Manusia	0,500	0,250	0,000
Resiliensi* Kebersyukuran	Bersyukur dengan Tindakan	0,068	0,005	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT sangat berperan pada narapidana laki-laki dalam mengaplikasikan bersyukur sehingga dapat menjadi individu yang lebih resilien.

Tabel 17
Analisis Regresi Per Masing-masing Aspek Prediktor

Variabel	Prediktor	R	R Squared	Sig.
Resiliensi* Kebersyukuran	<i>Tenacity</i> (Kegigihan) * Bersyukur dengan Lisan Kepada Allah SWT	0,573	0,328	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT sangat berkontribusi pada aspek *tenacity*, narapidana laki-laki di Lembaga Permasayarakatan mempunyai gamaran ketenangan hati, ketekunan dan memiliki kemampuan dalam mengontrol diri untuk menghadapi situasi yang sulit dengan bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan menggunakan analisis uji beda yang berfungsi untuk melakukan analisis uji beda kebersyukuran dengan resiliensi berdasarkan usia. Hasil dari analisis tambahan perdata demografis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Usia

Berdasarkan usia dari keseluruhan subjek terbagi dua kelompok usia seperti yang telah dipaparkan, yaitu di bawah atau sama dengan 40 tahun dan di atas 40 tahun, maka hasil analisis tambahan adalah sebagai berikut :

Tabel 18
Analisis Uji Beda Kebersyukuran dan Resiliensi Berdasarkan Variasi Usia

Variabel Penelitian	<i>Levene's Test</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>	
	F	Sig.	t	Sig.
Kebersyukuran	0,935	0,338	0,992	0,325
Resiliensi	0,204	0,653	0,874	0,386

Berdasarkan perincian pada Tabel 18 diatas, diketahui bahwa variabel kebersyukuran memiliki nilai $F = 0,935$ dengan nilai $p = 0,338$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok usia narapidana ≤ 40 dan > 40 tahun, dengan kata lain data tersebut juga dapat dikatakan homogen. Hasil analisis data diatas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kebersyukuran yang signifikan antara kelompok usia narapidana ≤ 40 dan > 40 tahun, hal ini terlihat dari nilai $t = 0,992$ dengan nilai $p = 0,325$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan pada variabel resiliensi diketahui memiliki nilai $F = 0,204$ dengan nilai $p = 0,653$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok usia narapidana ≤ 40 dan > 40 tahun, dengan kata lain data tersebut juga dapat dikatakan homogen. Hasil analisis data diatas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara kelompok usia narapidana ≤ 40 dan > 40 tahun, hal ini terlihat dari nilai $t = 0,874$ dengan nilai $p = 0,386$ ($p > 0,05$).

Analisis tambahan dengan menggunakan analisis regresi yang berfungsi untuk mencari aspek prediktor, juga dilakukan dalam variansi data berasal dari data demografis subjek penelitian yang telah dikelompokkan oleh peneliti. Berdasarkan usia dari keseluruhan subjek terbagi dua kelompok usia seperti yang telah dipaparkan, yaitu di bawah atau sama dengan 40 tahun dan di atas 40 tahun, maka hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 19
Analisis Regresi Per Aspek Berdasarkan Variasi Usia

Usia	Prediktor	R	R Squared	Sig
≤ 40	<i>Tenacity</i> (Kegigihan) Bersyukur dengan lisan kepada manusia	* 0,664	0,441	0,000
> 40	<i>Tenacity</i> (Kegigihan) Bersyukur dengan lisan kepada manusia	* 0,739	0,546	0,000

Dari hasil analisis di atas, diketahui bahwa terdapat persamaan aspek dari kebersyukuran yang berperan pada aspek dari resiliensi pada terhadap usia narapidana yang terlibat, berdasarkan usia kurang dari atau sama dengan 40 tahun dan lebih dari 40 tahun. Pada usia kurang dari atau sama dengan 40 tahun, aspek yang berperan dan berkontribusi dalam membuat narapidana menjadi resilien

adalah bersyukur dengan lisan kepada manusia yang lebih dominan terhadap aspek *tenacity* (kegigihan), memiliki signifikansi sebesar $p=0,000$, sedangkan pada usia lebih dari 40 tahun, terdapat aspek dari variabel kebersyukuran yang berperan terhadap aspek resiliensi, yaitu bersyukur dengan lisan kepada manusia terhadap *tenacity* (kegigihan) dengan signifikansi sebesar $p=0,000$.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membahas hasil analisis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran terhadap resiliensi pada narapidana laki-laki di Lembaga Perasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah akan ada hubungan positif antara kebersyukuran dan resiliensi pada narapidana laki-laki di Lembaga Perasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh narapidana dapat dijelaskan oleh kebersyukuran pada masing-masing narapidana. Hasil dari uji asumsi yang dilakukan, yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel kebersyukuran terdistribusi normal dengan nilai sig 0,200 ($p > 0,05$). Pada variabel resiliensi data terdistribusi secara normal dengan nilai sig 0,170 ($p > 0,05$). Melalui kategorisasi yang dilakukan pada kedua variabel, menunjukkan bahwa narapidana cenderung memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi, dan tingkat resiliensi tinggi. Hal ini terlihat dari mayoritas, skor yang didapat oleh responden pada variabel kebersyukuran berada pada kategori tinggi. Sedangkan variabel resiliensi pada kategorisasi menunjukkan mayoritas responden pada kategori tinggi.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara langsung dengan para narapidana yang terlibat, bahwasannya mereka di lingkungan lapas terdidik oleh para wali untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan, sesuai dengan agamanya masing-masing. Kegiatan mengikuti keagamaan mendukung terhadap aspek bersyukur dengan qalbu dan bersukur dengan lisan kepada Allah SWT. Narapidana yang ingin keluar dari lapas atau narapidana yang mendekati masa selesai di penjara, mereka harus terlebih dahulu bekerja di lingkungan lapas. Kegiatan mereka tersebut juga mendukung terhadap aspek bersyukur dengan tindakan. Kegiatan mereka tersebut mendukung faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran. Hambali, Meiz, dan Fahmi (2015) menyebutkan antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran, yaitu kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan apresiasi dan kehendak baik (tawakal).

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang disebutkan oleh Vanesha (2008) bahwa orang yang bersyukur menganggap kesulitan sebagai anugerah, sehingga tidak perlu menyesali apa yang terjadi di kehidupannya. Seperti yang diketahui, bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah narapidana. Berdasarkan data dari para wali narapidana di Lembaga Perasyarakatan, narapidana laki-laki yang dilibatkan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa kasus, yaitu penggelapan uang, penggelapan mobil, penggelapan sepeda motor, penculikan, kekerasan, korupsi, penganiayaan, pelecehan seksual, pembunuhan, pencurian, narkoba, dan KDRT. Kasus-kasus yang disandang oleh para narapidana adalah

akibat perbuatan mereka saat masih berada di lingkungan masyarakat, perbuatan mereka itu membuat subjek harus mendekam di Lembaga Permasyarakatan, harus mengadaptasi diri kembali dengan sesuatu fase kehidupan yang baru, berbeda dan memiliki keterbatasan dalam faktor lingkungan masyarakat.

Resiliensi digunakan untuk membangkitkan kembali kapasitas individu dalam menjadi survival dan penyesuaian setelah mengalami pengalaman serius dari peristiwa traumatik (Yu dan Zhang, 2007). Hal tersebut rupanya yang telah dialami oleh rata-rata narapidana yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data, terdapat masing-masing 89,94 % dari subjek yang telah menunjukkan menjadi individu yang resilien dengan kategori sedang hingga sangat tinggi, seiring dengan 98,33 % dari subjek yang telah menunjukkan rasa bersyukur dengan kategori sedang hingga sangat tinggi. Melalui penelitian ini, dibuktikan bahwa para narapidana yang bersyukur berhubungan erat dan berkontribusi untuk mengembangkan diri narapidana laki-laki agar menjadi pribadi yang resilien.

Berdasarkan hasil analisis tambahan, ditemukan pula bahwa bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT menjadi aspek yang sangat berperan dalam hubungan kebersyukuran dengan resiliensi pada subjek terkait, dengan menyumbang kontribusi sebesar 36,9 %. Bersyukur dengan lisan kepada Allah SWT yang diterapkan pada narapidana laki-laki, dapat diartikan pula bahwa pengakuan atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT membantu diri para narapidana laki-laki yang terlibat dalam penelitian ini, yang dibuktikan dengan rata-rata yang juga tinggi pada aitem resiliensi, yang berasal dari aspek *tenacity*. Aspek *tenacity* menjelaskan bahwa pentingnya ketekunan dan kemampuan

mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang dalam kesehariannya. Selain itu, mengakui nikmat yang berwujud kesehatan juga termasuk cara bersyukur narapidana yang terlibat, sehingga dengan bersyukur para narapidana juga dapat menyadari mengenai firman Allah SWT dalam Surah Al-Insyirah ayat 5 hingga 8, dimana Allah SWT juga menegaskan bahwa kesulitan selalu berdampingan dengan kemudahan.

Analisis tambahan juga dilakukan dengan melihat prediktor yang berperan berdasarkan faktor demografis, yaitu pada usia yang dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori yaitu kurang dari atau sama dengan 40 tahun dan lebih dari 40 tahun. Diketahui bahwa aspek yang berperan sebagai prediktor pada narapidana laki-laki yang terlibat berusia kurang dari atau sama dengan 40 tahun adalah bersyukur dengan lisan kepada manusia terhadap *tenacity* (kegigihan) dengan kontribusi sebesar 44,1 %. Kontribusi tersebut dapat dijelaskan melalui ciri perkembangan dimana usia kurang dari 40 tahun dapat digolongkan sebagai usia dewasa awal. Menurut psikologi Islam, pada fase yang disebut taklif tersebut, individu memahami perintah Allah SWT dan hukum Allah SWT dengan baik, dimana tingkat intelektual seseorang sudah mencapai puncak, ia telah mampu membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah. Pada usia ini juga seseorang dapat menjalankan tugas menjalin relasi dengan sesama. (Mujib, 2007).

Berbeda pula dengan narapidana laki-laki yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengembangkan diri menjadi resilien, aspek yang berkontribusi adalah bersyukur dengan lisan kepada manusia terhadap *tenacity* (kegigihan) dengan kontribusi sebesar 54,6%. Usia tersebut terholong pada masa dewasa madya. Pada

fase dewasa madya atau dalam psikologi islam disebut *futuh*, adalah masa dimana bukan hanya hati atau qolbu yang tersingkap, namun juga indera dan akal pikiran dapat memahami dengan cerdas dan bertindak secara tepat. Contoh dalam kematangan spiritualitas pada umur 40 tahun ini adalah Rasulullah, beliau diangkat menjadi rasul ketika berumur 40 tahun. Beliau memaksimalkan potensi hati, akhlaq, dan qalbunya untuk dekat dengan Allah sekaligus bagaimana memahami kondisi masyarakat disekitarnya. (Mujib, 2007). Oleh karena hal tersebut, bukan hanya dengan meyakini tetapi narapidana dengan usia lebih dari 40 tahun juga memaksimalkan seluruh kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, berwujud bersyukur dengan lisan kepada Allah, manusia dan qolbu yang merupakan tindakan bermanfaat bagi orang lain, sehingga dirinya pun semakin menjadi resilien, seperti yang telah dinyatakan juga oleh Wade dan Tavriss (2007) bahwa penambahan usia akan memberikan pemahaman mengenai perubahan yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah terjadi, sehingga semakin dewasa semakin bertambah pemahaman tersebut.

Pembahasan mengenai kebersyukuran dan resiliensi di atas telah menunjukkan bagaimana hubungan keduanya pada narapidana laki-laki. Koenig (Subandi, dkk, 2014), menyatakan beberapa studi mendapati bagaimana spiritual dan religiusitas memainkan peran penting dalam usaha berdamai dengan masalah, *traumatic event*, dan penyakit fisik, dan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kebersyukuran juga dapat menjadi bagian dari usaha narapidana dalam menjadi individu yang resilien, di mana semakin tinggi kebersyukuran semakin tinggi

resiliensinya, sebaliknya, semakin rendah kebersyukurannya, maka semakin rendah juga resiliensi narapidana tersebut.